

Pembelajaran Berbasis Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Nilai dan Sikap

Rosmiati Ramli^{1*}, Mardiaty M², Nursia³, Zulbina⁴

^{1 2 3 4} Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: rosmiatiramli07@gmail.com Phone: +6285299416155

Abstract : *Role-playing-based learning is a strategic approach to strengthening students' values and attitudes amidst the moral challenges of the era of globalization and digitalization. This article aims to comprehensively examine the role of role models in shaping character, discipline, empathy, tolerance, and a positive learning climate through a literature review method. The study employed a qualitative approach by reviewing various scientific sources in the form of national and international journal articles, proceedings, and relevant academic books published in the last ten years. Data analysis was conducted through the stages of collection, classification, reduction, and synthesis of findings. The results of the study indicate that teacher role models directly influence the internalization of student values through the processes of observation, imitation, and habituation. A school culture built on collective role models has been shown to strengthen attitudes of discipline and social awareness. Furthermore, role models are more effective than instructional approaches in fostering empathy and tolerance. Role models also create a safe classroom climate, increase learning motivation, and strengthen the quality of learning interactions. Furthermore, role-playing-based learning functions as both a pedagogical and moral strategy because it integrates academic objectives with character building. This study confirms that role modeling is not only a method for developing attitudes, but also an important foundation for building meaningful education oriented toward holistic human development. These findings are expected to provide a theoretical and practical basis for developing character education in schools.*

Keywords: *Teacher Role Modeling; Character Education; Values And Attitudes; School Culture; Learning Climate*

Abstrak: Pembelajaran berbasis keteladanan merupakan pendekatan strategis dalam penguatan nilai dan sikap peserta didik di tengah tantangan moral pada era globalisasi dan digitalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran keteladanan dalam membentuk karakter, disiplin, empati, toleransi, serta iklim pembelajaran yang positif melalui metode studi literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta buku akademik yang relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, reduksi, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh langsung terhadap internalisasi nilai peserta didik melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar keteladanan kolektif terbukti memperkuat sikap disiplin dan kepedulian sosial. Selain itu, keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional dalam membentuk empati dan toleransi. Keteladanan juga menciptakan iklim kelas yang aman, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kualitas interaksi pembelajaran. Lebih jauh, pembelajaran berbasis keteladanan berfungsi sebagai strategi pedagogis sekaligus moral karena mengintegrasikan tujuan akademik dengan pembentukan karakter. Kajian ini menegaskan bahwa keteladanan bukan hanya metode pembinaan sikap, tetapi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Keteladanan Guru; Pendidikan Karakter; Nilai Dan Sikap; Budaya Sekolah; Iklim Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang penuh tantangan moral, pendidikan dituntut mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan, karena tanpa karakter yang kuat, kecerdasan justru dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai moral, etika, dan sikap sosial yang positif. Proses pembentukan ini tidak cukup hanya melalui penyampaian materi normatif, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik adalah pembelajaran berbasis keteladanan. Keteladanan mengandung makna bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya, khususnya guru. Bandura (2019) dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses meniru (modeling) dari figur yang memiliki pengaruh. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral bagi peserta didik. Sikap, tutur kata, cara berpakaian, hingga cara guru menyelesaikan masalah menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan menjadi media pembelajaran yang hidup dan kontekstual dalam membangun nilai dan sikap.

Guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menampilkan perilaku yang sejalan dengan nilai yang diajarkan. Menurut Lickona (2018) karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau aturan tertulis, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang konsisten. Ketika guru menanamkan nilai kejujuran, maka guru juga harus jujur dalam sikap dan tindakannya. Ketika guru mengajarkan disiplin, maka guru harus menjadi contoh dalam mematuhi waktu dan aturan. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara keduanya justru akan melemahkan makna pendidikan karakter yang ingin dicapai.

Budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran berbasis keteladanan. Suyanto (2020) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat tumbuh dari keteladanan kolektif seluruh warga sekolah, bukan hanya guru di kelas. Kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh komunitas sekolah harus menunjukkan nilai yang sama dalam praktik sehari-hari. Ketika lingkungan sekolah menampilkan budaya saling menghargai, disiplin, dan peduli, maka peserta didik akan merasakan pengalaman belajar yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami. Budaya sekolah yang positif menjadi ruang sosial tempat nilai dan sikap ditanamkan secara alami dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis keteladanan juga berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan bermakna. Rahman (2021) menyatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik yang dilandasi sikap saling menghormati akan meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, mereka akan lebih terbuka untuk belajar dan berkembang. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, empatik, dan komunikatif akan membentuk suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang bersifat abstrak dengan perilaku nyata. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sering kali sulit dipahami jika hanya disampaikan secara teoritis. Hidayat dan Syamsul (2022) menegaskan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku konkret daripada menerima nasihat normatif. Oleh karena itu, guru perlu menampilkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Ketika peserta didik melihat langsung bagaimana nilai itu diterapkan, maka proses internalisasi menjadi lebih efektif dan bertahan lama.

Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan juga relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern yang sarat dengan pengaruh media dan teknologi. Peserta didik kini memiliki banyak figur publik yang dijadikan panutan, baik positif maupun negatif. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka berpotensi meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur teladan menjadi semakin penting untuk menyeimbangkan pengaruh eksternal tersebut. Menurut Zubaedi (2020) pendidikan karakter di sekolah harus hadir sebagai benteng moral yang memberikan contoh nyata tentang

bagaimana bersikap bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan merupakan strategi penting dalam penguatan nilai dan sikap peserta didik. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembinaan karakter, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun budaya sekolah dan iklim pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, kajian terhadap berbagai hasil penelitian terkait pembelajaran berbasis keteladanan perlu dilakukan secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji temuan-temuan ilmiah tentang peran keteladanan dalam memperkuat nilai dan sikap peserta didik melalui pendekatan studi literatur, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam konsep dan temuan penelitian tentang pembelajaran berbasis keteladanan sebagai strategi penguatan nilai dan sikap peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris yang telah dikembangkan sebelumnya. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta buku akademik yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Scopus dengan kata kunci “keteladanan”, “pembelajaran berbasis keteladanan”, “pendidikan karakter”, dan “penguatan sikap”. Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit dalam sepuluh tahun terakhir, (2) berfokus pada keteladanan, karakter, atau nilai dalam pendidikan, dan (3) relevan dengan konteks pendidikan formal.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengunduh artikel yang sesuai dengan kriteria. Selanjutnya, dilakukan proses klasifikasi berdasarkan tema, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama. Artikel-artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran berbasis keteladanan dikelompokkan dan dianalisis secara tematik. Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus kajian, sedangkan sintesis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian. Menurut Creswell (2021) analisis dalam studi literatur bertujuan membangun pemahaman konseptual yang komprehensif dari berbagai sumber sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kontekstual dan bermakna.

Untuk menjaga validitas kajian, peneliti melakukan pengecekan silang terhadap sumber yang digunakan dan memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh referensi yang kredibel. Artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologi atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi hasil antarpelitian untuk menemukan pola dan kecenderungan umum. Dengan pendekatan ini, studi literatur diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai peran pembelajaran berbasis keteladanan dalam penguatan nilai dan sikap peserta didik, sekaligus menjadi dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keteladanan Guru Berpengaruh Langsung Terhadap Internalisasi Nilai Peserta Didik

Keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam proses internalisasi nilai peserta didik karena guru berperan sebagai figur yang paling sering diamati dalam lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap, kebiasaan, dan cara guru memperlakukan orang lain. Menurut Mulyasa (2021) pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai role model yang konsisten dalam perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran, peserta didik akan menangkap pesan nilai tersebut secara implisit. Nilai tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik nyata yang dapat ditiru. Dengan demikian, keteladanan menjembatani nilai normatif dengan pengalaman konkret peserta didik di sekolah.

Proses internalisasi nilai melalui keteladanan terjadi secara bertahap melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Peserta didik cenderung meniru figur yang mereka anggap kredibel dan dekat secara emosional. Menurut Kurniasih dan Sani (2020) guru yang menunjukkan integritas dalam perkataan dan perbuatan akan lebih mudah memengaruhi sikap peserta didik dibandingkan guru yang hanya menekankan aturan tanpa memberi contoh. Ketika peserta didik melihat bahwa guru datang tepat waktu, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara adil, mereka belajar bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Proses ini berlangsung secara tidak langsung, tetapi sangat kuat pengaruhnya karena peserta didik belajar melalui pengalaman sosial yang autentik di kelas dan sekolah.

Selain itu, keteladanan guru juga memperkuat pembentukan identitas moral peserta didik. Nilai yang ditanamkan melalui contoh nyata akan lebih mudah melekat dan bertahan lama dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Menurut Wibowo (2022) internalisasi nilai terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Guru yang konsisten dalam bersikap adil, empatik, dan bertanggung jawab akan membantu peserta didik membangun standar moral pribadi. Dalam jangka panjang, keteladanan guru berkontribusi pada terbentuknya karakter peserta didik yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran nilai yang bersumber dari dalam dirinya sendiri.

b. Budaya Sekolah Berbasis Keteladanan Memperkuat Sikap Disiplin Dan Kepedulian Sosial

Budaya sekolah yang dibangun atas dasar keteladanan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap disiplin dan kepedulian sosial peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial tempat nilai dan norma dipraktikkan setiap hari. Menurut Wahyudi (2021) budaya sekolah yang positif tercermin dari konsistensi perilaku seluruh warga sekolah dalam menaati aturan, menghargai waktu, dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Ketika kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menunjukkan disiplin dalam bekerja serta sikap peduli terhadap sesama, peserta didik akan meniru pola perilaku tersebut secara alami. Disiplin tidak lagi dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai kebiasaan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan kolektif menjadi fondasi utama terbentuknya budaya sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang berkelanjutan melalui budaya sekolah berbasis keteladanan memungkinkan nilai disiplin dan kepedulian sosial tumbuh secara konsisten. Peserta didik belajar dari rutinitas, interaksi, dan situasi nyata yang mereka alami setiap hari di sekolah. Menurut Sudrajat (2020) internalisasi nilai akan lebih efektif jika peserta didik berada dalam lingkungan yang selaras antara aturan tertulis dan praktik nyata. Ketika sekolah menegakkan tata tertib secara adil dan disertai contoh nyata dari para pendidik, peserta didik akan memahami bahwa disiplin merupakan kebutuhan bersama. Demikian pula, ketika kepedulian sosial diwujudkan dalam kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan kerja kelompok, peserta didik belajar bahwa peduli terhadap orang lain adalah bagian dari identitas komunitas sekolah.

Selain membentuk disiplin, budaya sekolah berbasis keteladanan juga memperkuat sikap saling menghargai dan empati sosial. Peserta didik yang hidup dalam lingkungan sekolah yang penuh keteladanan akan terbiasa melihat dan merasakan interaksi yang positif. Menurut Prasetyo (2022) kepedulian sosial tumbuh ketika peserta didik melihat contoh nyata bagaimana guru dan warga sekolah membantu, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Keteladanan dalam bersikap inklusif dan adil membuat peserta didik merasa aman dan dihargai. Dalam jangka panjang, budaya sekolah yang demikian akan membentuk generasi yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

c. Keteladanan Lebih Efektif Dibandingkan Pendekatan Instruksional Dalam Membentuk Empati Dan Toleransi

Pendekatan instruksional yang hanya menekankan nasihat dan aturan moral sering kali belum cukup efektif dalam membentuk empati dan toleransi peserta didik. Nilai-nilai sosial seperti menghargai perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan bersikap inklusif membutuhkan contoh nyata agar dapat dipahami secara utuh. Menurut Naim (2021) peserta didik cenderung sulit menghayati nilai empati jika hanya disampaikan melalui ceramah, karena empati berkaitan erat dengan pengalaman emosional dan sosial. Ketika guru hanya memberi tahu “apa yang baik” tanpa menunjukkan “bagaimana berbuat baik”, peserta didik akan memandang nilai tersebut sebagai wacana abstrak. Oleh karena itu, keteladanan menjadi pendekatan yang lebih kuat karena menghadirkan nilai dalam bentuk perilaku nyata yang bisa diamati dan ditiru.

Keteladanan memungkinkan peserta didik belajar empati dan toleransi melalui proses pengamatan dan peniruan dalam situasi sosial yang autentik. Peserta didik memperhatikan bagaimana guru bersikap terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kemampuan siswa. Menurut Muslich (2020) guru yang menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai keberagaman akan menjadi model penting dalam pembentukan toleransi. Ketika peserta didik melihat guru mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak merendahkan, dan bersikap adil kepada semua siswa, mereka belajar bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat. Nilai toleransi tidak lagi sekadar slogan, tetapi menjadi kebiasaan yang dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di kelas dan sekolah.

Selain itu, keteladanan juga membantu peserta didik mengembangkan empati melalui pengalaman emosional yang bermakna. Empati tumbuh ketika peserta didik melihat dan merasakan bagaimana guru merespons kesulitan, kesalahan, dan perasaan orang lain dengan sikap penuh pengertian. Menurut Samani dan Hariyanto (2021), pendidikan karakter yang berbasis keteladanan akan lebih mudah menyentuh aspek afektif peserta didik, karena mereka belajar dari relasi yang hangat dan manusiawi. Dalam jangka panjang, keteladanan guru tidak hanya membentuk sikap toleran, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial peserta didik sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

d. Keteladanan Menciptakan Iklim Kelas Yang Positif Dan Meningkatkan Motivasi Belajar

Iklim kelas yang positif merupakan prasyarat penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, dan menghargai peserta didik berkontribusi besar dalam membangun suasana kelas yang aman dan nyaman. Menurut Uno dan Lamatenggo (2022) motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam komunikasi yang santun dan terbuka, peserta didik merasa dihargai sebagai individu. Perasaan aman ini mendorong mereka untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada iklim psikologis kelas yang menunjang proses belajar secara optimal.

Keteladanan guru juga berperan dalam menumbuhkan kepercayaan antara guru dan peserta didik. Kepercayaan muncul ketika guru konsisten antara ucapan dan tindakan, serta memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi. Menurut Sardiman (2020) motivasi belajar akan meningkat apabila peserta didik merasa diperlakukan secara manusiawi dan dihargai. Ketika guru menjadi teladan dalam sikap empatik dan responsif terhadap kebutuhan siswa, peserta didik akan lebih terbuka secara emosional dan kognitif dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang positif ini menciptakan interaksi yang hangat dan dialogis, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, keteladanan dalam manajemen kelas juga memengaruhi kualitas iklim belajar. Guru yang disiplin, terorganisasi, dan konsisten dalam menegakkan

aturan dengan cara yang adil akan menciptakan lingkungan yang tertib tanpa tekanan. Menurut Djamarah dan Zain (2021) pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya mengandalkan kontrol, tetapi juga keteladanan dalam bersikap dan bertindak. Ketika peserta didik melihat guru mengelola kelas dengan penuh kesabaran dan ketegasan yang proporsional, mereka belajar untuk menghargai aturan dan waktu. Situasi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik, sehingga kualitas interaksi pembelajaran meningkat secara signifikan.

e. Pembelajaran Berbasis Keteladanan Berfungsi Sebagai Strategi Pedagogis Sekaligus Moral

Pembelajaran berbasis keteladanan memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan dimensi pedagogis dan moral dalam satu kesatuan proses pendidikan. Keteladanan tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai, tetapi juga memperkuat efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Suprihatiningrum (2021) pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga melihat relevansinya dengan kehidupan nyata. Ketika guru menampilkan nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran dalam praktik mengajar sehari-hari, peserta didik belajar bahwa nilai tersebut bukan sekadar teori, melainkan bagian dari proses belajar itu sendiri. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan antara tujuan akademik dan pembentukan karakter dalam pendidikan.

Dari sisi pedagogis, keteladanan membantu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Guru yang menjadi teladan dalam berpikir kritis, bersikap terbuka, dan menghargai proses akan mendorong peserta didik untuk meniru cara belajar yang positif. Menurut Rusman (2022) strategi pembelajaran yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Keteladanan memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang, karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung bersama guru. Ketika guru menunjukkan bagaimana memecahkan masalah secara jujur dan bertanggung jawab, peserta didik tidak hanya belajar konsep, tetapi juga cara bersikap dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan juga memperkuat dimensi moral dalam pendidikan tanpa mengurangi kualitas akademik. Nilai yang ditampilkan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari akan lebih mudah diinternalisasi karena terkait langsung dengan pengalaman belajar peserta didik.

Menurut Tilaar (2020) pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan realitas sosial. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab menjadikan kelas sebagai ruang pembentukan karakter sekaligus pengembangan intelektual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis keteladanan berfungsi ganda: sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan kualitas belajar dan sebagai strategi moral untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif dalam penguatan nilai dan sikap peserta didik. Keteladanan guru berperan langsung dalam proses internalisasi nilai melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Budaya sekolah yang dibangun secara kolektif atas dasar keteladanan memperkuat disiplin, kepedulian sosial, empati, dan toleransi. Selain itu, keteladanan menciptakan iklim kelas yang positif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kualitas interaksi pembelajaran. Pembelajaran berbasis keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan moral, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan agar guru dan seluruh warga sekolah secara konsisten menampilkan keteladanan dalam sikap, perilaku, dan komunikasi sehari-hari. Sekolah perlu mengembangkan budaya yang menjunjung tinggi nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab melalui praktik nyata, bukan hanya aturan tertulis. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menjadikan keteladanan sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis keteladanan secara empiris di berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literature: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72.
- Bandura, A. (2019). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Rosmiati Ramli, Mardiaty M, Nursia, Zulbina, *Pembelajaran Berbasis Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Nilai dan Sikap*, Vol 1 No 11

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2021). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, R., & Syamsul, B. (2022). Pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2020). *Pendidikan karakter: Internalisasi nilai dalam pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2020). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, N. (2021). *Menjadi guru inspiratif: Membangun karakter dan empati siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.

Prasetyo, A. (2022). *Budaya sekolah dan penguatan karakter peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Rahman, A. (2021). Iklim kelas dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 33–45.

Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Samani, M., & Hariyanto. (2021). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudrajat, A. (2020). *Manajemen sekolah berbasis karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suprihatiningrum, J. (2021). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suyanto. (2020). *Pendidikan karakter: Teori dan implementasi di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosmiati Ramli, Mardiaty M, Nursia, Zulbina, *Pembelajaran Berbasis Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Nilai dan Sikap*, Vol 1 No 11

Wahyudi. (2021). Pengembangan budaya sekolah dalam pendidikan karakter.
Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai dan keteladanan.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2020). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.